

**KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM
PENDIDIKAN KONDUSIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI
KOTA BATU**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

**SABILLA AMIRULLOH
NIM : 201610270211009**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
Agustus 2018**

**KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEWUJUDKAN
EKOSISTEM PENDIDIKAN KONDUSIF
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU**

**SABILLA AMIRULLOH
201610270211009**

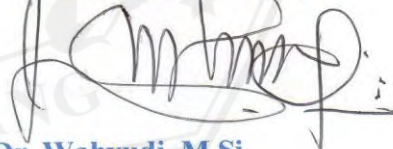
Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Selasa/ 5 Juni 2018

Pembimbing Utama



Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si

Pembimbing Pendamping



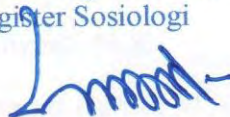
Dr. Wahyudi, M.Si



Direktur
Program Pascasarjana

Abdullah, M. Am, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

TESIS

SABILLA AMIRULLOH

201610270211009

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ **5 Juni 2018**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si
Sekretaris / Penguji : Dr. Wahyudi, M.Si
Penguji : Dr. Achmad Habib, M.Si
Penguji : Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **SABILLA AMIRULLOH**

NIM : **201610270211009**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **KEKERASAN SIMBOLIK DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM PENDIDIKAN KONDUSIF DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BATU** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Juni 2018

enyatakan,



SABILLA AMIRULLOH

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmatNya lah maka penulis dapat menyelesaikan karya tulis berupa tesis ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Tesis ini penulis beri judul “Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu”. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai gelar Magister Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

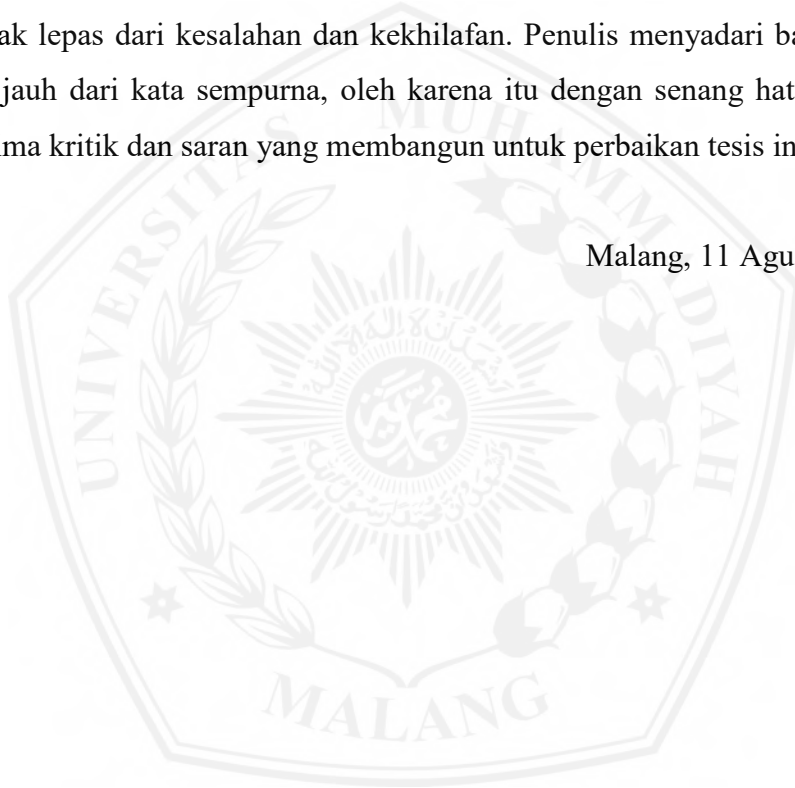
Penulis menyadari bahwa selama perkuliahan maupun sampai dengan penulisan tesis ini tidak dapat memperoleh hasil yang memuaskan jika tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah dengan sabar membantu penulis hingga terselesaikannya tesis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Tri Sulistyarningsih, M.Si dan Dr. Wahyudi, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingannya yang sangat berharga hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ishomuddin dan Dr. Ahmad Habib, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berharga dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Akhsanul In'am, Ph.D beserta staf TU Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas segala bantuan yang diberikan.
4. Bapak H. Sudirman, S.Pd., MM. selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu yang telah memberikan *support*, ijin dan bantuannya dalam melaksanakan penelitian.
5. Bapak dan Ibu guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu beserta seluruh peserta didik yang telah membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian.
6. Teman-teman Pascasarjana Sosiologi Angkatan 2016 yang telah memberikan bantuan dan kebahagiaan selama dua tahun terakhir ini.

7. Teristimewa untuk istri dan anakku yang selalu sabar dalam mendukung setiap langkah penulis.
8. Orang tua dan saudara-saudaraku yang telah memberikan segenap bantuan yang tidak pernah bisa saya balas.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga dengan amal dan budi baik yang diberikan kepada penulis semuanya mendapat limpahan rahmat dari Allah SWT. Sebagai manusia biasa tentu tak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan senang hati penulis siap menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan tesis ini.

Malang, 11 Agustus 2018

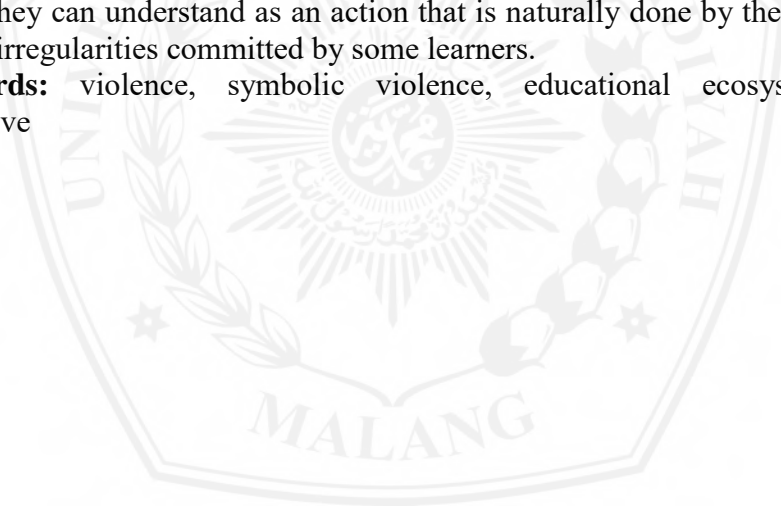


Abstrak: Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah sampai saat ini masih terjadi. Kekerasan tersebut dapat berwujud kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis dan kekerasan simbolik. Berbagai bentuk kekerasan tersebut selama ini dipahami sebagai upaya sekolah untuk mendisiplinkan peserta didiknya. Akan tetapi kekerasan tersebut dapat memberikan dampak lingkungan pendidikan menjadi tidak kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman sekolah terhadap kekerasan simbolik dalam mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan murid yang berada dalam arena kekerasan simbolik, yakni di lingkungan sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknis analisis dari Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perspektif kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada niatan dari pihak sekolah untuk melakukan kekerasan atas dasar kekuasaan yang mereka miliki. Tindakan tegas yang dilakukan semata-mata sebagai proses pendisiplinan kepada peserta didik. Tindakan tersebut ditujukan supaya peserta didik memiliki ‘moral kehormatan’ yang berguna bagi mereka dan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Walaupun kadang mendapat reaksi dari peserta didik namun tindakan ini dapat mereka pahami sebagai tindakan yang memang sudah sewajarnya dilakukan oleh pihak sekolah dalam menghadapi penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa peserta didik.

Kata kunci: kekerasan, kekerasan simbolik, ekosistem pendidikan, sekolah kondusif

Abstract: The phenomenon of violence in the school environment is still happening. Such violence may be physical violence, verbal violence, psychic violence and symbolic violence. Various forms of violence has been understood as a school effort to discipline students. However, such violence may impact the educational environment to be non-conducive. This study aims to explore more deeply about the school's understanding of symbolic violence in realizing a conducive educational ecosystem in Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. To achieve that goal, this research is done by using qualitative research approach. Subjects of this study were teachers and students who were in the arena of symbolic violence, namely in the school environment. Data collection using observation, interview and documentation. The data obtained were analyzed using technical analysis from Miles and Huberman with data condensation, data display, and conclusion. Test data validity using data triangulation and method triangulation. This study was analyzed using the perspective of symbolic violence of Pierre Bourdieu. The results of this study indicate that there is no intention from the school to commit violence on the basis of their power. The assertive action taken solely as a disciplining process to learners. The action is aimed at students to have a 'moral honor' that is useful to them and create a conducive educational ecosystem. Although sometimes get a reaction from learners but this action they can understand as an action that is naturally done by the school in the face of irregularities committed by some learners.

Keywords: violence, symbolic violence, educational ecosystem, school conducive



DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vii
<i>Abstract</i>	viii
Daftar Isi	ix
1. Pendahuluan	1
2. Kajian Teori	
2.1 Konsep Pendidikan di Indonesia	2
2.2 Konsep Kekerasan dalam Pendidikan	3
2.3 Konsep Lingkungan Pendidikan Kondusif.....	3
2.4 Penelitian Terdahulu.....	4
2.5 Perspektif Teori Kekerasan Simbolik.....	6
3. Metode Penelitian	
3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	8
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
3.3 Instrumen Penelitian	9
3.4 Data dan Sumber Data	9
3.5 Teknik Pengumpulan Data	10
3.6 Teknik Analisis Data	10
3.7 Pengujian Keabsahan Data	11
4. Hasil dan Pembahasan	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	11
4.2 Tujuan Pengembangan Kurikulum MAN Kota Batu	12
4.3 Visi, Misi, dan Tujuan MAN Kota Batu	12
4.4 Pemahaman Sekolah Mengenai Kekerasan Simbolik	13
4.5 Pemahaman Sekolah Mengenai Eufemisme dan Sensorisasi.....	14

4.6 Pemahaman Sekolah Mengenai Doxa dan Habitus	17
4.7 Pemahaman Sekolah Mengenai Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif.....	18
5. Simpulan dan Saran	
5.1 Simpulan.....	20
5.2 Saran	21
6. Rujukan	21



1. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya adalah hak setiap warga negara sesuai yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Setiap orang tua murid pasti mengharapkan anaknya mendapatkan pendidikan di sekolah yang terbaik, baik fasilitas maupun kualitas dan pelayanan dari guru-gurunya. Sedangkan peserta didik mengharapkan mereka merasa aman dan nyaman selama menempuh pendidikan di sekolah. Dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015-2019 salah satu tujuan yang ditetapkan adalah mewujudkan ekosistem pendidikan yang kondusif. Ekosistem pendidikan yang dimaksud adalah meliputi interaksi seluruh warga sekolah dan juga dengan alam atau lingkungan yang ada di dalam sekolah. Sekolah yang memiliki lingkungan atau ekosistem kondusif dapat dipahami sebagai sekolah yang di dalamnya terdapat hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.

Akan tetapi pada kenyataannya sekolah tidak selalu menjadi tempat yang kondusif. Fenomena kekerasan dalam lingkungan pendidikan sampai saat ini masih sering terjadi. Bentuk kekerasan yang dapat kita temukan di lingkungan sekolah antara lain kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan mental. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang paling mudah diamati karena menimbulkan luka pada fisik korban. Contoh kekerasan fisik adalah mencubit, menampar, memukul dan sebagainya. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakiti perasaan korban, contohnya mengumpat, memaki, dan melontar perkataan yang tidak pantas lainnya. Sedangkan kekerasan mental adalah kekerasan yang membuat korban menjadi tidak berdaya untuk bangkit, contohnya ancaman, sikap merendahkan dan sebagainya.

Selain bentuk kekerasan diatas, masih ada bentuk kekerasan yang jarang mendapat perhatian dari masyarakat. Kekerasan tersebut adalah apa yang disebut Pierre Bourdieu (Bourdieu, 1995) sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang bersifat halus sehingga tidak

disadari oleh korban. Konsep kekerasan simbolik ini digunakan untuk menjelaskan upaya kelas dominan dalam melanggengkan habitusnya kepada kelas terdominasi.

Praktik kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan dua cara (Haryatmoko, 2003). Pertama dengan mekanisme yang disebut dengan *eufimisme*. *Eufimisme* adalah mekanisme kekerasan simbolik dengan mengkondisikan kekerasan simbolik menjadi tidak nampak, bekerja secara halus, tidak dapat dikenali, serta dapat dipilih secara “tidak sadar”. Bentuk *eufimisme* yang sering terjadi berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, dan belas kasihan. Kedua, kekerasan simbolik dijalankan dengan mekanisme yang disebut dengan *sensoriasi* yaitu mekanisme dengan menjadikan kekerasan simbolik terlihat sebagai bentuk sebuah pelestarian segala bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, antara lain seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan lain sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan “moral rendah” antara lain seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini adalah : Bagaimana sekolah memahami kekerasan simbolik dalam mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif di MAN Kota Batu?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Pendidikan di Indonesia

Pendidikan sangatlah penting perannya dalam memajukan suatu bangsa. Oleh karena itu keberadaan pendidikan hendaknya menjadi salah satu perhatian penting untuk mengembangkan kualitas generasi bangsa sebagai suatu tujuan pembangunan negara. Pendidikan merupakan salah satu modal untuk membentuk masa depan generasi bangsa, karena pendidikan adalah alat yang dapat merubah sejarah menjadi lebih baik. Pendidikan adalah modal kemanusiaan yang penting karena di sanalah

masa depan peradaban ini digambarkan. Saat ini permasalahan besar dari negara kita adalah bagaimana mewujudkan iklim pendidikan yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang semakin kompleks. Kualitas pendidikan hendaknya menjadi perhatian serius dengan jalan perencanaan dan pelaksanaan yang matang. Pengembangan kompetensi pendidik harus terus ditingkatkan. Kondisi lingkungan pendidikan yang kurang kondusif hendaknya selalu mendapat perhatian dan perbaikan. Indonesia sebenarnya memiliki seorang tokoh yang luar biasa dalam dunia pendidikan, Ki Hadjar Dewantara. Semboyan yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara saat ini masih sangat kita kenal. Salah satunya adalah Tut Wuri Handayani (mengikuti dari belakang dan member pengaruh). Hal ini dapat kita pahami bahwa guru hendaknya tidak menjadi pihak yang dominan, tetapi guru sebagai fasilitator yang memantau perkembangan peserta didik tapi juga tidak melepaskan tugasnya sebagai pengontrol perilaku peserta didik. Dengan pola pendidikan seperti itu diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus yang kritis, kreatif, inisiatif namun tetap menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan tidak melupakan atau meninggalkan budayanya sebagai jati diri bangsa.

2.2 Konsep Kekerasan dalam Pendidikan

Fenomena kekerasan yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan perlu segera mendapat perhatian khusus. Kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya adalah; kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan psikis atau mental, dan kekerasan simbolik. Kekerasan ini masih sering terjadi dimana sekolah tersebut masih memiliki guru-guru kolot yang kurang demokratis dan cenderung bertindak otoriter dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

2.3 Konsep Lingkungan Pendidikan Kondusif

Lembaga pendidikan yang dapat menghindarkan diri dari praktik-praktik kekerasan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Guru merasa aman dalam

menyampaikan pembelajaran karena tidak ada ketakutan akan tuntutan orang tua maupun pihak manapun, begitu juga peserta didik akan merasa aman dan nyaman dari perilaku kasar maupun praktik kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru. Hal ini akan berdampak baik bagi perkembangan potensi peserta didik. Ketika potensi peserta didik dapat berkembang maksimal maka dapat dipastikan kreatifitas dan prestasi peserta didik akan berkembang. Alternatif untuk mewujudkan pendidikan tanpa kekerasan menurut Drs. Najib, adalah dengan menciptakan budaya positif dan komunikasi yang tepat di sekolah. Yang dimaksudkan dengan budaya positif yaitu kebiasaan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah. Budaya positif ini hendaknya dijadikan standar operasional prosedur yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, mulai dari masuk ke sekolah sampai dengan waktu pulang sekolah. Mekanisme yang dapat dilakukan guru dan peserta didik misalnya aktivitas menyambut kedatangan anak, saat masuk di kelas, saat di kantin, di perpustakaan, dan dimanapun di lingkungan sekolah. Apabila mekanisme ini di jalankan dengan optimal maka kondisi yang kondusif dari sekolah akan tetap terjaga.

2.4 Penelitian Terdahulu

- a. Artikel jurnal yang ditulis oleh Ulfah pada tahun 2013 dengan judul *“Eufemisme sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran di Sekolah.”* Jurnal ini memfokuskan pembahasan pada wujud-wujud efemisasi dalam pembelajaran di sekolah. Wujud-wujud eufemisasi dalam pembelajaran di sekolah antara lain; perintah, pemberian bonus, kepercayaan, dan larangan. Perintah adalah eufemisasi yang dilakukan guru untuk menegaskan kepada siswa dengan tujuan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan guru. Pemberian bonus merupakan eufemisasi supaya anak melakukan apa yang diinginkan guru tanpa sadar karena termotivasi untuk mendapatkan apa yang diiming-imingi guru. Kepercayaan adalah bentuk eufemisasi yang dipraktikkan guru untuk memberikan keyakinan kepada siswa mengenai sesuatu yang diyakini kebenarannya.

Larangan merupakan mekanisme eufemisasi yang ada dalam kekerasan simbolik dengan menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh guru sebagai alat pengontrol kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Ulfah, 2013).

- b. Artikel jurnal yang ditulis oleh Brigitte C. Scott pada tahun 2012 dengan judul “*Caring Teachers and Symbolic Violence: Engaging the Productive Struggle in Practice and Research*”. Jurnal ini memaparkan mengenai kekerasan simbolik cenderung dilembagakan di sekolah melalui guru terhadap siswa. Dalam jurnal ini penulis menawarkan perubahan dalam perspektif kekerasan simbolik. Penulis menyajikan kekerasan simbolik sebagai alat analisis produktif dalam mengidentifikasi efek merusak dalam institusi sekolah. Kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah dapat dilawan dengan sikap guru yang sangat peduli, dan mengacu pada prinsip dialogisitas (Brigitte C. Scott, 2012).
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Martono yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2012 dengan judul “*Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*”. Penelitian ini memfokuskan pada pengamatan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam penelitian tersebut menguraikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan melalui kalimat atau tulisan dalam BSE untuk tingkat SD (Sekolah Dasar) yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemendikbud dan menguraikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang dilakukan melalui gambar-gambar yang terdapat dalam BSE (Nanang Martono, 2012).
- d. Artikel jurnal yang ditulis oleh Eric Toshalis pada tahun 2010, dengan judul “*From Disciplined to Disciplinarian: The Reproduction of Symbolic Violence in Pre-service Teacher Education*.” Jurnal tersebut memaparkan hasil penelitian mengenai bagaimana pengalaman guru-

guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan *pre-service* oleh pelatih mereka. Program pelatihan yang menekankan pada proses kegiatan pendisiplinan ini kemudian akhirnya direproduksi dalam hubungan mereka dengan para siswanya setelah mereka terjun dalam dunia pendidikan (Eric Toshalis, 2010).

- e. Artikel jurnal yang ditulis oleh Douglas McKnight dan Prentice Chandler pada tahun 2012 dengan judul "*The Complicated Conversation of Class and Race in Social and Curricular Analysis: An Examination of Pierre Bourdieu's Interpretative Framework in Relation to Race.*" Jurnal penelitian tersebut memaparkan mengenai kurikulum tersembunyi di sekolah mengenai ras dan kelas di Amerika Serikat. Dengan menggunakan kerangka teoritis Pierre Bourdieu penelitian ini mengemukakan bahwa pemahaman yang kuat mengenai kelas dan ras terus berlanjut dan direproduksi secara sosial di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengkaji konstruksi habit atau kebiasaan, modal, kekerasan simbolik yang mempengaruhi pedagogis dan kurikulum dalam institusi sekolah (Douglas McKnight dkk, 2012).

2.5 Perspektif Teori Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak kasat mata dan tidak dapat terlihat dengan jelas tanpa adanya pemahaman kritis dan mendalam dari orang yang mengalaminya (korbannya). Kekerasan semacam ini oleh korbannya bahkan tidak dapat dilihat atau tidak dirasakan sebagai suatu kekerasan, tetapi sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan memang harus terjadi. Berikut konsep-konsep dalam kekerasan simbolik:

1. Modal

Menurut Bourdieu, modal tidak hanya dimaknai semata-mata hanya materi, tetapi modal juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang melekat dan dimiliki pada diri seseorang (Bourdieu, 1995). Modal menurut Bourdieu dibagi menjadi; modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik.

2. Kelas

Berbeda dengan Marx, Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kelompok yang berada dalam posisi-posisi sama, dalam kondisi yang sama, ditundukkan dan diarahkan pada kondisi yang sama. Penggolongan kelas ini dilakukan secara vertikal. Istilah kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Untuk lebih mendalam menjelaskan mengenai konsep kelas dalam kekerasan simbolik Bourdieu menggolongkan kelas menjadi tiga. Bourdieu membagi kelas menjadi tiga yaitu; kelas dominan, kelas borjuasi kecil, dan kelas populer.

3. Habitus

Habitus adalah kebiasaan dari masyarakat yang sudah melekat melalui proses yang panjang dan diyakini sebagai suatu pedoman cara berperilaku dan berpikir. Habitus berkembang dari waktu ke waktu melalui proses yang sangat panjang dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan habitus tidaklah bersifat permanen dari waktu ke waktu, melainkan dapat mengalami perubahan karena situasi yang tak terduga dalam periode sejarah yang panjang. Oleh karena itu, habitus mampu menggerakkan, mempengaruhi untuk melakukan suatu tindakan, dan mengorientasikan sesuai dengan posisi yang ditempati pelaku dalam lingkup sosial (Haryatmoko, 2003).

4. Kekerasan dan kekuasaan

Menurut konsep dari Bourdieu, kekerasan berada dalam ruang lingkup kekuasaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Sewaktu sebuah kelas melakukan dominasi terhadap kelas yang lain, maka di dalam proses dominasi tersebut dapat terjadi sebuah kekerasan. Mekanisme pelaksanaan kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan melalui dua cara (Haryatmoko, 2003). Pertama dengan mekanisme yang disebut dengan *eufimisme*. *Eufimisme* adalah mekanisme pelaksanaan kekerasan simbolik dengan jalan membuat kekerasan simbolik tersebut menjadi tidak nampak, bekerja dengan halus, sulit untuk dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak

sadar” oleh korban. Kedua, mekanisme kekerasan simbolik dapat dijalankan melalui apa yang disebut dengan *sensorisasi*, yaitu menjadikan kekerasan simbolik kelihatan sebagai sebuah pelestarian dari semua bentuk nilai yang dianggap atau disebut sebagai “moral kehormatan”, misalnya: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan lain sebagainya dan biasanya akan dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan “moral rendah” seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan lain sebagainya.

5. Doxa

Doxa adalah pandangan dari kelompok penguasa atau kelas dominan yang dianggap ideal atau benar oleh kelas yang lain. Oleh karena itu kelompok terdominasi biasanya meyakini pendapat dari kelas dominan ini tanpa berpikir kritis karena selalu dianggap ideal dan benar.

6. Arena

Arena atau ranah (*field*) dipahami sebagai sebuah tempat didalam masyarakat. Contoh dari arena ini misalnya adalah ruang bisnis dalam konteks ekonomi, arena politik untuk melestarikan kekuasaan dalam ranah politik, dan juga arena pendidikan. Sekolah menjadi salah satu arena kekerasan simbolik karena dianggap sebagai ruang tempat melestarikan budaya tertentu, yaitu budaya dari kelas atas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengutamakan kegiatan observasi atau pengamatan terhadap gejala atau fakta yang ada di lapangan dan berusaha mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2010:5-13). Pendeskripsian fakta-fakta tersebut akan menghasilkan konsep pemahaman sekolah mengenai kekerasan simbolik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dalam upaya mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif. Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian yang *naturalistic*. Hal ini

dikarenakan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), subjek yang alamiah yang berkembang apa adanya dengan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak akan mempengaruhi dinamika pada subjek yang diamati (Sugiyono, 2013:8).

Jenis penelitian digunakan adalah fenomenologi. Peneliti menggunakan metode fenomenologi dikarenakan ingin melihat fenomena atau gejala kekerasan simbolik yang terjadi dalam lingkungan pendidikan dan pemahaman sekolah mengenai kekerasan simbolik secara ilmiah. Untuk memahami suatu gejala maka harus berusaha menyelami dan menyaksikan suatu gejala secara langsung dan seksama. Dengan menggunakan metode fenomenologi diharapkan akan lebih mudah fokus untuk mengetahui apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena dan bagaimana memahami fenomena tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Di sekolah ini terjadi kasus kekerasan simbolik yang disebabkan oleh tingginya tuntutan terhadap peserta didik seperti yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Tuntutan untuk membentuk sikap dan perilaku anak yang sempurna mengakibatkan para pendidik melakukan kekerasan simbolik guna mencapai target sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan mulai Juli 2017-April 2018.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pendukung seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Dengan demikian peneliti dapat dengan mudah memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi dari lapangan tanpa kehilangan kendali atas proses penelitian yang dilakukannya.

3.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian diambil dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen sekolah. Subjek

penelitian adalah sumber informasi atau informan yang dipilih untuk digali informasinya untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh secara langsung dengan subjek penelitian ini sebagai berikut :

1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sebagai pejabat yang berkaitan langsung dengan kebijakan dan bertanggungjawab sepenuhnya mengenai kondisi sekolah yang terdiri dari 1 orang.
2. Dewan guru Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau yang terlibat dalam arena pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman kekerasan simbolik yang terdiri dari 10 orang.
3. Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran atau yang terlibat dalam arena pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman kekerasan simbolik yang terdiri dari 10 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan melakukan observasi langsung atau *participant observation*. Sedangkan untuk memperoleh kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti wawancara mendalam, penelusuran dokumen (data tertulis), gambar dan sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis hasil penelitian digunakan teknik analisis data yang dapat dilakukan melalui dua tahap yaitu: (1) analisis data selama di lapangan dan (2) analisis setelah data terkumpul. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan

Saldana (2014). Adapun tahapan dalam menganalisis data yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan yang meliputi; kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan terakhir melakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing and verification*).

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keabsahan data tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan peneliti triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. MA Negeri kota Batu berdiri sejak 16 Maret 1978 berdasarkan KMA No 17 tahun 1978. Tanah sekolah sepenuhnya adalah milik negara dengan luas total areal 3.550 m². Jumlah kelas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sejumlah 32 ruang kelas. Jumlah tenaga pendidik 56 dan tenaga kependidikan sejumlah 13 orang. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2017/2018 seluruhnya berjumlah 1062 siswa. Selain itu juga memiliki sarana dan prasarana sebagai daya dukung pengembangan keilmuan yang dibutuhkan, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas seperti

laboratorium, perpustakaan, masjid, ma'had, UKS, fasilitas seni dan olahraga.

4.2 Tujuan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MAN Kota Batu

Tujuan Pengembangan Kurikulum MA Negeri kota Batu ini untuk memberikan acuan kepada kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di MA Negeri Kota Batu dalam mengembangkan program-program yang dilaksanakan MA Negeri Batu. terkait dengan kebijakan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri dan budaya sekolah. Karena itu dipandang perlu sekolah untuk mengembangkan kurikulum dalam rangka merespon kebijakan tersebut sekaligus memberikan pedoman pelaksanaannya bagi seluruh unsur sekolah.

4.3 Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Visi MAN Kota Batu adalah: Terwujudnya Generasi Islam Yang Cerdas, Terampil Dan Berakhlak Mulia, Bebas Dari Penyalahgunaan Narkoba Serta Peduli Terhadap Lingkungan Hidup.

Misi MAN Kota Batu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan MA untuk mempersiapkan SDM yang unggul serta berkualitas dan berprestasi.
- b. Menyelenggarakan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke Perguruan Tinggi
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik
- d. Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan kecakapan hidup yang dilandasi akhlakul Karimah.
- e. Meningkatkan ketaqwaan beribadah
- f. Menyelenggarakan pendidikan yang menyelamatkan peserta didik agar terhindar dari segala bentuk penyalahgunaan Narkoba

- g. Menyelenggarakan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik di bidang Bahasa.
- h. Menyelenggarakan pendidikan untuk menyadarkan setiap warga Madrasah agar peduli terhadap Lingkungan Hidup
- i. Mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, rindang, bersih dan sehat

Sedangkan tujuan MAN Kota Batu yaitu:

- a. Meningkatnya lulusan yang dilandasi iman dan takwa yang mampu bersaing di era globalisasi.
- b. Madrasah mampu meningkatkan prestasi bidang akademik maupun nonakademik yang kompetitif.
- c. Madrasah mampu menghasilkan lulusan yang dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.
- d. Meningkatnya etos kerja, kedisiplinan, dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif dan berkualitas.
- f. Meningkatnya kedisiplinan, ketaatan beribadah, dan ketakwaan warga madrasah.
- g. Madrasah mampu mengembangkan kebiasaan gemar membaca, budaya bersih, peduli lingkungan dan bebas NARKOBA yang dilandasi ketakwaan dan akhlakul karimah.
- h. Madrasah mampu menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, aman, rindang dan asri dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

4.4 Pemahaman Sekolah Mengenai Mekanisme Kekerasan Simbolik

Mekanisme pelaksanaan kekerasan simbolik dapat dilakukan dengan melalui dua cara (Haryatmoko, 2003). Pertama dengan mekanisme yang disebut dengan *eufimisme*. *Eufimisme* adalah mekanisme pelaksanaan kekerasan simbolik dengan jalan membuat kekerasan simbolik tersebut menjadi tidak nampak, bekerja dengan halus, sulit untuk dikenali, dan dapat dipilih secara “tidak sadar” oleh korban. Bentuk *eufimisme* yang

terjadi dalam lingkungan sekolah dapat berupa kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, utang, pahala, atau belas kasihan. Kedua, mekanisme kekerasan simbolik dapat dijalankan melalui apa yang disebut dengan *sensorisasi*, yaitu menjadikan kekerasan simbolik kelihatan sebagai sebuah pelestarian dari semua bentuk nilai yang dianggap atau disebut sebagai “moral kehormatan”, misalnya: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan lain sebagainya dan biasanya akan dipertentangkan dengan apa yang disebut dengan “moral rendah” seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan lain sebagainya.

4.5 Pemahaman Sekolah Mengenai Eufemisme dan Sensorisasi

Terkait dengan mekanisme *eufemisme* dalam kekerasan simbolik guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran di sekolah merupakan kekerasan simbolik. Menurut mereka yang mereka lakukan merupakan suatu bentuk pembelajaran untuk menanamkan kedisiplinan dan kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aslanik, S.PdI berikut ini :

“Saya tidak pernah merasa klo apa yang saya lakukan termasuk kekerasan simbolik melalui *eufimisme*. Kalau di dalam kelas saya melarang anak-anak melakukan sesuatu, misalnya ndak boleh ramai itu semata menurut saya untuk kebaikan. Kalau saya memerintahkan anak untuk segera mengerjakan tugas dalam batas waktu tertentu, itu fungsinya supaya anak-anak lebih disiplin dan bertanggungjawab.” (wawancara 28 April 2018).

Demikian juga dengan penjelasan dari Ibu Halimatus Sya’diah, M.Pd bahwa dalam aktivitas pembelajaran pemberian perintah, larangan, imbalan, sopan santun merupakan hal yang lumrah :

“Dalam pembelajaran memang biasanya anak diberikan batasan-batasan tertentu. Klo ndak, mau gimana lagi Pak supaya kelas tertib dan kondusif? Saya ngajar klo ada tugas ya pasti saya batasi waktu pengumpulannya. Ada anak ramai ya pasti saya tegur, kalau kelewatan bisa saya suruh keluar, supaya tidak mengganggu yang lain. Kalau ada anak yang hasil belajarnya bagus saya apresiasi, bukan untuk menunjukkan saya kuasa, tapi untuk memotivasi anak tersebut dan teman-temannya yang lain.” (wawancara 28 April 2018).

Terjadinya kekerasan di sekolah dapat dirasakan karena adanya pola relasi yang tidak setara karena posisi guru sebagai pihak yang dominan dan murid sebagai pihak yang terdominasi. Namun hal tersebut tidak selamanya dipahami sebagai suatu bentuk kekerasan bahkan oleh peserta didik sendiri. Seperti yang disampaikan oleh David Maulana :

“Ya kadang emang ada guru yang marah-marah, membentak, ngomel di dalam kelas klo ada anak yang ga’ bener. Tapi menurut saya gurunya ga’ salah kok, emang anaknya yang bandel. Klo ga dimarahi biasanya anak itu makin menjadi kelakuannya, tapi saya pikir itu wajar kok.” (wawancara 28 April 2018).

Dalam lingkungan pendidikan pihak sekolah melakukan perintah dan atau larangan dianggap wajar oleh peserta didik, mereka menganggap hal tersebut bukanlah suatu bentuk kekerasan melainkan merupakan suatu kewajiban sebagai usaha untuk mendisiplinkan siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Mekanisme sensorisasi yang menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk sebuah pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”, seperti: kesantunan, kesucian, kedermawanan, dan sebagainya yang biasanya dipertentangkan dengan “moral rendah” seperti: kekerasan, kriminal, ketidakpantasan, asusila, kerakusan, dan lain sebagainya. Dengan memakai dalih “moral kehormatan” dan “moral rendah” ini seringkali seorang guru melakukan kekerasan dengan dalih untuk menegakkan kedisiplinan. Peserta didik tanpa sadar dipaksa untuk menerima nilai yang dianggap baik tersebut tanpa mampu berpikir secara kritis.

Dari visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu semuanya merujuk pada apa yang disebut sebagai moral kehormatan. Sedangkan pelaksanaan melalui apa yang disebut Bourdieu sebagai sensorisasi dipahami oleh sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan kebaikan, kedisiplinan, dan upaya mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif. Kegiatan ekstrakurikuler tidak dipahami sebagai pelestarian habitus kelas atas seperti dalam konsep kekerasan simbolik Bourdieu, melainkan

dipahami oleh sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu misi sekolah yaitu “Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan kecakapan hidup yang dilandasi akhlakul Karimah.” Sehingga seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak H. Sudirman, S.Pd., M.M dalam wawancara:

“Visi Madrasah kita adalah terwujudnya generasi islam yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia, bebas dari penyalahgunaan narkoba serta peduli terhadap lingkungan hidup. Semua merujuk pada yang panjenengan sebut sebagai moral kehormatan. Masa’ iya kita sebagai penanggungjawab madrasah yang nanti akan dimintai pertanggungjawaban dunia akhirat akan membiarkan anak-anak yang sudah diamanatkan kepada kami melakukan apa yang panjenengan sebut moral rendah? Masa’ iya ada anak yang terlambat kita biarkan, masa’ iya ada anak bolos terus kita biarkan, karena kalau kita tegur takut dianggap melakukan kekerasan? Menurut saya kita tidak pernah melakukan kekerasan kok. Semua itu tujuannya baik. Baik untuk membentuk akhlak anak-anak. Kalau ada beberapa guru yang kadang kebablasan mungkin karena mereka sudah kadung geregetan menyikapi perilaku anak-anak.” (wawancara 3 Mei 2018).

Dalam menegakkan moral kehormatan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif terkadang guru tanpa sadar melakukan kekerasan verbal ketika menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Tapi mereka mengakui bahwa tidak ada niatan merendahkan peserta didik melainkan untuk mendisiplinkan mereka.

Dari hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa mekanisme sensorisasi yang mempertentangkan ‘moral kehormatan’ dan ‘moral rendah’ yang dilakukan oleh MAN Kota Batu tidak ada maksud untuk mempertahankan habitus kelas atas. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kedisiplinan, kedisiplinan mengacu pada moral kehormatan. Apabila seluruh peserta didik memiliki moral kehormatan ini maka diharapkan ekosistem pendidikan kondusif dapat terwujud khususnya di Madrasah Aliyah Negeri Kota batu.

4.6 Pemahaman Sekolah Mengenai Doxa dan Habitus

Doxa pada dasarnya adalah pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat. Dalam arena pendidikan pandangan dari guru dapat dianggap sebagai doxa. Apapun yang diucapkan dan lakukan oleh guru dianggap sebagai kebenaran oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan guru dianggap memiliki modal simbolik sehingga guru berada pada kelas dominan. Misalnya guru yang otoriter di dalam kelas tetapi tidak ada satupun muridnya yang berani melawan karena muridnya menganggap sebagai suatu kebenaran. Sebagai contoh apapun yang diperintahkan guru siswa akan mematuhi dan melaksanakan. Dalam lingkungan sekolah guru memberikan pandangan tidak bermaksud sebagai posisi seorang penguasa, melainkan mereka memposisikan sebagai sosok yang memberi teladan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wijiasih, S.Pd berikut ini:

“Biasanya saya selalu menasihati anak-anak untuk rajin belajar, supaya menjadi orang sukses, menjadi orang kaya. Saya tidak merasa kalau pandangan saya itu benar. Tapi saya pikir apa yang saya sampaikan itu baik. Mana ada anak sekolah yang tidak ingin sukses?”

Sedangkan habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati manusia dalam proses yang berjalan dalam waktu yang panjang. Nilai-nilai dan kebiasaan ini mengendap menjadi pola pikir dan cara berperilaku dalam masyarakat. Menurut konsep kekerasan simbolik habitus yang baik adalah habitus yang dimiliki oleh kelas atas, karena habitus semacam ini dapat dikategorikan sebagai ‘moral kehormatan.’ Habitus kelas atas dalam lingkungan pendidikan misalnya rapi, rajin, membaca, menulis, dan berdiskusi. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki habitus seperti ini. Seperti yang disampaikan Pepy Saputri dalam wawancara:

“Ada sih guru-guru yang sering memberikan motivasi, menceritakan kisah-kisah orang sukses gitu. Kadang-kadang ya membuat saya semangat, kadang-kadang ya membuat kita minder. Bisa nggak ya

saya jadi seperti itu, lha wong saya bukan berasal dari keluarga kaya kira-kira bisa nggak jadi sukses gitu...”

Untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif guru terkadang melakukan doxa ini walaupun mereka tidak ada niatan untuk memaksakannya sebagai pihak yang dominan. Para guru menganggap memang kebiasaan baik seperti itu yang sepatutnya dilakukan oleh para peserta didik. Ketika semua peserta didik melakukan perbuatan baik tersebut, maka ekosistem sekolah yang kondusif dipercayai dapat terwujud.

4.7 Pemahaman Sekolah Mengenai Kekerasan Simbolik dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perspektif kultur yang berbeda antara Bourdieu dengan perspektif yang ditemukan di lapangan. Dalam dunia pendidikan terjadi produksi dan reproduksi atau menciptakan kembali kekerasan simbolik sehingga menguntungkan kelas tertentu. Di lapangan ditemukan temuan bahwa kekerasan simbolik tersebut memiliki fungsi. Kekerasan simbolik bersifat fungsional yakni untuk menciptakan kedisiplinan. Seperti penjelasan Bapak Sudirman berikut:

“Sudah kewajiban kami pihak sekolah yang bertanggungjawab dunia akhirat dalam membentuk karakter anak-anak. Kami ingin seluruh peserta didik ini memiliki akhlak yang baik, akhlakuk karimah, bertanggungjawab, peduli lingkungan dan bebas dari narkoba, seperti visi sekolah ini. Kalau ada anak yang melanggar pasti langsung kita tindak, bukan berarti kita sok kuasa lho. Semua kita lakukan dengan cara baik-baik, kita upayakan untuk tidak menyinggung.”

Pihak sekolah melalui para guru dengan menggunakan modal simbolik berupaya untuk mendapatkan kepercayaan para peserta didik untuk mendisiplinkan mereka. Peserta didik yang melakukan pelanggaran memang hendaknya diberikan teguran supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi, tetapi hendaknya teguran diberikan dengan cara yang

baik dan tidak menyinggung. Seperti hasil wawancara dengan Zendita berikut:

“Saya pernah dimarahi guru karena rame waktu pelajaran. Ya saya akui saya salah, tapi mbok ya ditegur aja baik-baik. Jangan langsung marah-marah gitu, kayak sekolah punya sendiri aja.”

Lingkungan sekolah yang aman dan tertib adalah lingkungan yang dapat memberikan suasana sekolah yang kondusif. Oleh karenanya, peranan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan bijaksana sangat diperlukan. Sekolah hendaknya mampu memberikan rasa aman bagi segenap warganya. Dalam rangka menciptakan kondisi tersebut, maka konstruksinya harus kuat, sesuai standar yang berlaku; bentuknya indah, sirkulasi udara dan cahaya aman terhadap kesehatan, ukuran perabot dan perletakkannya aman terhadap kesehatan. jauh dari tempat maksiat dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan rasa tidak aman.

Kedisiplinan dalam lingkungan sekolah sangatlah penting. Sekolah yang tertib adalah sekolah yang menerapkan peraturan tanpa pandang bulu, mampu menciptakan disiplin warga sekolah dengan baik. Lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan lingkungan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang memadai dan baik serta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dan lain-lain.

Ekosistem pendidikan yang kondusif adalah lingkungan yang seluruh warganya berinteraksi dalam suasana yang menyenangkan. Tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh warga sekolah. Tidak ada perusakan warga sekolah terhadap lingkungan. Proses interaksi berjalan dalam suasana yang menyenangkan. Siswa memang perlu belajar untuk disiplin terutama disiplin diri. Akan tetapi untuk mengajarkan disiplin tersebut bukan dengan cara memberikan hukuman fisik dan hukuman merendahkan karena hukuman ini terbukti tidak efektif untuk menegakkan

disiplin. Sebaiknya guru memberitahu dan menjelaskan kepada siswa kesalahan apa yang telah mereka lakukan bukan dengan cara memberi hukuman fisik atau hukuman merendahkan. Guru-guru perlu diberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk menggunakan metode pendisiplinan yang tidak berupa hukuman fisik atau hukuman yang merendahkan anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Fenomena kekerasan masih terjadi dalam lingkungan pendidikan. Jenis kekerasan yang terjadi antara lain kekerasan fisik, kekerasan, verbal, dan kekerasan psikis. Ada satu bentuk kekerasan lagi yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang ada di dalam lingkungan sekolah. Kekerasan tersebut adalah apa yang disebut Bourdieu dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dijalankan dengan halus sehingga tidak nampak bahkan oleh korban. Pemahaman mengenai kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan sekolah masih bersifat multitafsir. Pemahaman kekerasan simbolik yang pertama dimaknai sebagai suatu bentuk kekerasan yang seharusnya tidak terjadi. Pemahaman kekerasan simbolik yang kedua adalah sebagai salah satu cara untuk melakukan pendisiplinan peserta didik untuk membangun pendidikan yang kondusif. Kekerasan simbolik ada dan terjadi di lingkungan sekolah tetapi tidak diakui sebagai sebuah bentuk kekerasan melainkan sebagai suatu cara untuk mendisiplinkan peserta didik. Di lingkungan sekolah kekerasan simbolik dilakukan oleh guru sebagai pihak yang dominan kepada siswa sebagai pihak yang terdominasi. Kekerasan simbolik yang dilakukan oleh guru dijalankan dengan menggunakan mekanisme eufemisme dan sensorisasi.

5.2 Saran

a. Untuk Pihak Sekolah

Melakukan pendisiplinan wajib dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif. Menunjukkan 'moral kehormatan' harus dilakukan oleh pihak sekolah sebagai upaya untuk memberikan bekal kebaikan bagi seluruh peserta didiknya. Akan tetapi jangan sampai upaya pendisiplinan ini nanti berujung pada tindak kekerasan yang akibatnya akan merugikan semua pihak. Lakukan pendisiplinan dengan cara yang baik dan bijaksana.

b. Untuk Peserta Didik

Perlu dipahami bahwa sudah menjadi tugas sekolah untuk mendidik dan mengarahkan peserta didiknya pada perilaku baik atau yang disebut Bourdieu dengan 'moral kehormatan.' Tindakan tegas dari sekolah semata-mata sebagai upaya pendisiplinan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif. Jangan sampai usaha pendisiplinan dari sekolah ini dipahami sebagai bentuk kekerasan atas dasar kekuasaan ataupun kebencian. Ketika lingkungan pendidikan sudah kondusif maka proses belajar mengajar di sekolah akan semakin aman dan nyaman bagi seluruh warganya.

6. RUJUKAN

Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bourdieu, Pierre. 1995. *Outline of Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Berry, David. 1983. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi disuntingoleh Paulus Wirutomo*. Jakarta: Rajawali.

Burhanudin, Tamyis. 2001. *Ahklak Pesantren, Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaka Press.

Creswell, John W. 2009. *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: SAGE Publications.

Denzin, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of qualitative research (terjemahan)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich From dkk. 1999. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalisme, Konservatisme, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maliki, Zainuddin 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Martono, Nanang, 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Soucebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakaraya.

Paloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakata: PT Raja GrafindoPersada.

Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, Abd. Assegaf. 2004. *Pendidikan tanpa Kekerasan; Tipologi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Ritzer, George. 2016. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Penerjemah Alimandan*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern diterjemahkan oleh Alimandan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet.

Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan PerubahanSosial*. Jakarta: Binacipta.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.

Brigitte C. Scott. 2012. Caring Teachers and Symbolic Violence: Engaging the Productive Struggle in Practice and Research. *Educational Studies*. Vol. 48: 530-549.

Douglas McKnight and Prentice Chandler. 2012. The Complicated Conversation of Class and Race in Social and Curricular Analysis: An Examination of Pierre Bourdieu's Interpretative Framework in Relation to Race. *Educational Philosophy and Theory*. Vol. 44. No. S1: 74-97.

Eric Toshalis. 2010. From Disciplined to Disciplinarian: The Reproduction of Symbolic Violence in Pre-service Teacher Education. *J. Curriculum Studies*. Vol. 42. No.2: 183-213.

Syahril. 2014. Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*. Vol. 2, No. 1.

Ulfah. 2014. Eufemisasi Sebagai Mekanisme Kekerasan Simbolik dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Kreatif Untad*. Vol. 16, No. 3, hlm 80-86.

<http://karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/57019/4/Chapter%20II.pdf>

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/21/jtptiain-gdl-s1-2006masngudi31-1014-BAB2_319-1.pdf

<http://zayyan-zulfahmi.blogspot.co.id/2011/04/etika-guru-dan-murid-dalam-pendidikan.html>

<http://digilib.uinsby.ac.id/310/5/Bab%202.pdf>

<http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triagulasi-dalam-penelitiankualitatif.html>